

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Katekisasi merupakan bentuk pembinaan iman dalam gereja yang memiliki latar belakang sejarah sangat kuat dalam tradisi keagamaan orang Israel, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam hidup jemaat mula-mula di Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama (Ul. 6:20-25; Mzm. 78:1-7; dan lain-lain), kita dapat membaca bahwa kepada orang tua ditugaskan untuk memberikan pengajaran tentang “perbuatan-perbuatan Allah yang besar” di mana mereka harus meneruskan kepada anak-anak mereka apa yang telah didengar dari para orang tua mereka.¹ Kemudian pada waktu masa Perjanjian Baru, katekisasi dilakukan dalam bentuk yang sederhana. Katekisasi pada masa Perjanjian Baru belum mengandung semua unsur pengajaran dengan lengkap, seperti kita pada saat ini. Misalnya unsur Credo (pengakuan iman) tidak lebih panjang daripada pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan (1Kor. 12:3 dan Flp. 2:11).² Lalu dalam perkembangannya, muncul rumusan-rumusan pengakuan yang agak panjang dan lengkap, salah satunya dapat dilihat

1. J.L.Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, ed. ke-11 (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016), 1-2.

2. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, 23.

dalam 1 Timotius 3:16. Dengan demikian, katekisasi menjadi bagian yang penting dalam Alkitab bagi pertumbuhan rohani orang Kristen. Hal tersebut juga ditegaskan misalnya oleh Espinoza dan Miller yang melihat bahwa katekisasi yang berdasarkan kepada Alkitab merupakan proses untuk pertumbuhan iman :

The biblical precedent suggests that catechesis is relevant and necessary for anyone who looks to Scripture as the source or guide for faith. Catechesis is a comprehensive process of Christian initiation and growth.³

Katekisasi adalah salah satu bentuk pelayanan gereja yang sudah berlangsung selama berabad-abad dan dipakai secara luas oleh gereja, khususnya gereja Protestan. Hal ini bisa kita lihat yang dari perjalanan sejarah. Katekisasi dalam gereja mula-mula tercatat salah satunya melalui dokumen "Didakhe" yang merupakan dokumen tertua di luar Perjanjian Baru.⁴ Inilah buku katekisasi pertama yang berasal dari akhir abad pertama. Dalam perjalanannya, sesuai dengan surat dari Klemens yang kedua kepada jemaat di Korintus (140 M), disebutkan katekisasi sebagai permintaan jemaat. Sejak abad-abad pertama itulah kata katekisasi menjadi istilah tetap untuk praktik pendidikan ajaran gereja.⁵ Namun, dalam perjalanan berikutnya, katekisasi mengalami periode pendangkalan pada abad-abad pertengahan. Dalam gereja di kerajaan-kerajaan "Kristen" abad-abad pertengahan, sangat berkurang upaya mempersiapkan dan membekali para calon anggota jemaat. Penyebab utama kemerosotan katekisasi pada abad pertengahan karena Alkitab

3. Benjamin D. Espinoza dan Beverly C. Johnson Miller, "Catechesis, Developmental Theory, and A Fresh Vision For Christian Education," *Christian Education Journal* 11, no. 1, 3 (2014): 17.

4. G. Riemer, *Ajarlah Mereka : Kualitas Umat Kristiani Esok Ditentukan oleh Pembinaan Kini*, ed. ke-2 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 45.

5. Riemer, *Ajarlah Mereka : Kualitas Umat Kristiani Esok Ditentukan oleh Pembinaan Kini*, 47.

tidak lagi menjadi titik sentral dalam katekisasi. Riemer menjelaskan situasi tersebut demikian :

Unsur-unsur utama katekese (kredo, titah, doa, sakramen), memang masih tetap dipelihara, tapi maknanya telah merosot menjadi sekadar formalitas belaka, yang cukup hanya dihafal saja (Kredo dan Doa Bapa Kami); Sebagian lain menjadi sekadar sarana bantu untuk menjaga kelangsungan operasional gereja (Dasa Titah dan Sakramen).⁶

Kemeresotan itu tidak membuat katekisasi hilang dari gereja, tetapi sebaliknya masa- masa reformasi gereja mencoba membangkitkan kembali katekisasi agar sesuai dengan tujuannya. Caranya dengan membawa kembali Alkitab sebagai titik pusat teologi dan praktik gereja, sehingga masa reformasi abad ke-16 membawa perubahan besar dalam katekisasi. Masa reformasi tetap mempertahankan unsur-unsur katekese dari gereja kuno tetapi dengan perluasan dan penggalian yang lebih dalam atas isi Kitab Suci. Itulah sebabnya muncul beragam buku pengajaran katekisasi. Mulai dari buku katekisasi yang dihasilkan oleh reformator gereja, Martin Luther, yakni Katekismus Kecil Martin Luther (1529), yang digunakan untuk mengajarkan makna iman (Pengakuan Iman Rasuli), harapan (Doa Bapa Kami), dan amal (Sepuluh Perintah) di mana tiga tema besar ini dipengaruhi oleh pengajaran katekismus abad pertengahan, ditambah dengan pembahasan tentang baptisan serta Ekaristi ke dalam tiga topik sebelumnya tersebut. Lalu, ada Katekismus Besar Luther (1529) dimaksudkan untuk digunakan oleh para pendeta. Kemudian dalam perjalanannya, tokoh reformasi gereja, John Calvin, menerbitkan katekismus pada tahun 1537 yang dimaksudkan untuk

6. Riemer, *Ajarlah Mereka : Kualitas Umat Kristiani Esok Ditentukan oleh Pembinaan Kini*, 59.

mengajar anak-anak. Ternyata katekismus tersebut dirasa terlalu sulit, sehingga disiapkan versi yang lebih sederhana pada tahun 1542. Lalu ada Katekismus Heidelberg (1563) dari Caspar Olevianus dan Zacharias Ursinus (direvisi oleh Sinode Dort pada tahun 1619) menjadi katekismus yang paling banyak digunakan di gereja-gereja Reformed. Katekismus Presbiterian standar adalah Katekismus Besar dan Katekismus Westminster, diselesaikan oleh Majelis Westminster pada tahun 1647.⁷

Perjalanan sejarah katekisasi dalam gereja Protestan telah berlangsung dalam waktu yang panjang hingga saat ini, begitu juga di gereja-gereja Protestan di Indonesia. Praktik katekisasi telah menjadi bagian yang penting dalam pembinaan iman warga jemaat. Dinamika yang terjadi dalam perjalanan sejarah katekisasi menunjukkan bahwa katekisasi bisa menjadi sekadar formalitas, tanpa adanya transformasi. Meskipun demikian, bagi kalangan gereja Protestan seperti Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB), katekisasi masih menjadi salah satu titik sentral dalam membina kehidupan umatnya (Pembinaan Warga Gereja), secara khusus bagi anak remaja dan pemuda. Hal tersebut tentu bisa dimengerti karena sejarah perjalanan katekisasi yang telah berabad-berabad, sampai kepada saat ini telah memberikan bukti betapa katekisasi masih dapat diandalkan menjadi salah satu cara dalam menghadirkan perubahan hidup dan pendewasaan iman. Selain dari perjalanan sejarah katekisasi, Kitab Suci sendiri mendorong penggunaan katekismus dalam upaya seseorang untuk diubah (ditransformasi) oleh pesan Kitab Suci. Hal tersebut ditegaskan dalam artikel Tom Nettles. Dia mengatakan, “*The*

7. Lihat Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, 39-45.

divine out-breathings which produced Scripture create both an assumption and a purpose which are consistent with this approach to instruction. The assumption is the authority, sufficiency, and consistency of Scripture; the purpose is the increase of spiritual maturity in the children of God.”⁸

Kata atau istilah “katekisasi” berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani “*Katecheo*”, yang berarti “mengajar atau menginstruksikan”.⁹ Istilah ini dalam Perjanjian Baru sering digunakan dalam bentuk kata kerja dalam bahasa Yunani yaitu “*Katakhein*” yang berarti memberitakan, menjelaskan, memberitahukan, mengajar, memberi pengajaran.¹⁰ Meskipun memiliki banyak arti seperti yang disebutkan di atas, kata “*kathekein*” dalam Perjanjian Baru lebih menonjol digunakan dalam arti “pengajaran” atau “mengajar”.¹¹ Istilah katekisasi sudah lama dipakai untuk pelajaran yang diberikan kepada siapa saja yang mau menerima dan mengakui iman Kristen.¹² Arti kata “*Katekhein*” lebih ditekankan bukan hanya dalam arti intelektualitas saja tetapi lebih kepada arti praktis, yaitu mengajar atau membimbing seseorang supaya ia melakukan hal-hal yang diajarkan kepadanya.¹³ Katekisasi yang berlangsung dalam gereja merupakan bentuk pembinaan iman yang membimbing seseorang (atau beberapa orang) agar ia (mereka) melakukan hal yang diajarkan kepadanya sehingga terjadi perubahan hidup semakin serupa

8. Tom Nettles, "An Encouragement to Use Catechisms," *Journal of Discipleship and Family Ministry* 4, no. 2 (2014): 13.

9. Jeremy Conn, "*Catechesis: Returning to a Deeper Teaching That Produces Transformed Disciples for Christ*" (Virginia : Liberty University, 2020), 42.

10. Abineno, *Sekitar Katekisasi Gerejawi*, 5.

11. Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Katekisasi Gereja Kristen Protestan di Bali* (Departemen Persekutuan dan Pembinaan GKPB, 2012), band. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, 7.

12. R.J. Porter, *Katekisasi Masa Kini: Upaya Gereja Membina Muda-Mudinya menjadi Kristen yang Bertanggung jawab dan Kreatif*, 11 ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 13.

13. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, 7.

dengan Kristus (Rm. 8:29-30). Hal ini ditegaskan oleh Espinoza dan Miller dengan mengatakan bahwa pembelajaran di dalam katekisasi harus dipahami sebagai proses menyeluruh dalam rangka memahami dan membangun formasi Kristen, dan pertumbuhan rohani yang berlangsung seumur hidup.¹⁴ Lebih lanjut dalam tulisannya, mereka mengungkapkan bahwa, *"Both Scripture and church history point to catechesis as the faith forming/transforming process leading to maturity and wholeness in Christ."*¹⁵

Katekisasi yang dilakukan oleh gereja adalah bentuk pembinaan yang penting karena terkait erat dengan pembentukan iman dari peserta katekisasi (katekumen/katekisan atau calon warga sidi jemaat), sehingga melalui katekisasi, warga gereja diperlengkapi untuk mengenal dan mempercayai Allah dalam Yesus Kristus sehingga mereka sanggup untuk menghayati, menaati dan melaksanakan imannya dalam kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat (Ef. 4: 12-13). Dengan demikian, katekisasi memang adalah pengajaran, tetapi pengajaran yang membentuk.¹⁶

Seiring berjalannya waktu, katekisasi dapat dipandang hanya sebagai sebuah formalitas pra-syarat saja sebelum seseorang menerima pelayanan Peneguhan Iman (Sidi). Bahkan, katekisasi dapat dilihat hanya sebagai syarat agar diperbolehkan oleh gereja untuk menerima Perjamuan Kudus, tanpa perlu adanya penekanan pada transformasi kehidupan yang nyata. Padahal salah satu tujuan utama katekisasi

14. Espinoza dan Johnson Miller, "Catechesis, Developmental Theory, and A Fresh Vision For Christian Education.", 10.

15. Espinoza dan Johnson Miller, "Catechesis, Developmental Theory, and A Fresh Vision For Christian Education.", 22.

16. Riemer, *Ajarlah Mereka : Kualitas Umat Kristiani Esok Ditentukan oleh Pembinaan Kini*, 156.

adalah transformasi kehidupan yang terus-menerus menuju kedewasaan iman dan keserupaan dengan Kristus.¹⁷ Oleh karena itu, muncul kesadaran akan pentingnya katekisasi membawa perubahan secara holistik bagi para pesertanya. Katekisasi dilakukan oleh gereja bertujuan bukan saja untuk menambahkan pengetahuan dan pemahaman akan kekristenan, tetapi juga diharapkan membawa perubahan atau transformasi bagi para peserta katekisasi sehingga mereka dapat menjadi saksi-saksi dan pelayan-pelayan Kristus yang bertanggung jawab di dalam dunia.¹⁸ Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya kenyataan akan kurangnya pemahaman dan strategi untuk mewujudkan katekisasi yang membawa transformasi kehidupan. Hal ini mengakibatkan katekisasi kurang dilakukan secara terstruktur dan *Intentional* untuk tujuan terjadinya transformasi, karena kurangnya pemahaman terhadap pengalaman transformatif yang dialami oleh peserta katekisasi. Pemahaman yang utuh terkait pengalaman transformatif dari para peserta katekisasi akan menolong gereja dalam melakukan katekisasi yang membawa perubahan holistik. Katekisasi seharusnya berorientasi untuk transformasi, sehingga dapat membawa perubahan yang menyeluruh bagi para pesertanya, sesuai dengan tujuan dari katekisasi itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran transformatif dalam kelas katekisasi sangatlah penting.

Salah satu teori pembelajaran transformatif berasal dari pemikiran dari Jack

Mezirow. Mezirow mendefinisikan pembelajaran transformatif :

The process by which we transform our taken-for-granted frames of reference (meaning perspectives, habits of mind, mind-sets) to make them more inclusive, discriminating, open, emotionally

17. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, 97.

18. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, 100-101.

capable of change, and reflective so that they may generate beliefs and opinions that will prove more true or justified to guide action.¹⁹

Dalam teorinya, Mezirow mengungkapkan bahwa proses pembelajaran transformatif hadir untuk memasukkan konsep-konsep seperti *frame of reference*, *habits of mind*, dan *points of view*. Mezirow menjelaskan bahwa kerangka acuan mencakup dimensi *cognitive*, *affective*, dan *conative* yang terdiri dari 2 bagian yakni *habits of mind* dan *points of view*. Terkait dua hal tersebut, Mezirow menjabarkannya demikian :

A habit of mind is a "set of assumptions, broad, generalized, orienting predispositions that act as a filter for interpreting the meaning of experience". Habits of mind provide ways of seeing the world and are grounded in life history, experiences, culture, and personality. In addition to habits of mind, a frame of reference also includes points of view, which are "set[s] of immediate, specific beliefs, feelings, attitudes, and value judgments."²⁰

Seperti yang dikembangkan oleh Mezirow, teori belajar transformatif adalah teori pembelajaran yang komprehensif. Teori belajar transformatif difokuskan pada bagaimana orang membuat makna dari pengalaman mereka. Mengutip pendapat Mezirow, Marmon menjelaskan tentang konsep pembelajaran transformatif :

Mezirow (2009) argues that learning is the process of using a prior interpretation to construe a new or revised interpretation of the meaning of one's experience to guide "future action."
Transformative learning, then, alters "problematic frames" of

19. Jack Mezirow dan Associates, "Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress" dalam Mariet Mikaelian, "The Transformative Learning Experiences of Southern California Church-Based Small Group Members," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 15, no. 2 (Agustus 2018), 171.

20. Jack Mezirow dan Associates, *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, 1 st. edition. (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 17-18.

reference to make them more inclusive, discriminating, reflective, open, and emotionally able to change.²¹

Seperti Mezirow, Cranton juga menjelaskan tentang pembelajaran transformatif dengan memberikan definisi, "*Transformative Learning is the process of examining, questioning, validating, and revising our perspective*".²² Jones dalam artikelnya mencoba meramu pendapat Mezirow dan Cranton untuk menjelaskan tentang pembelajaran transformatif. Dia menerangkannya demikian :

At its core, transformative learning theory is elegantly simple. It is about change. In broad terms, transformative learning is a process in which persons question, examine, validate, and reconstruct their perspective on the world and the way it works. The theory seeks to understand the process by which persons' meaning perspective, or frame of reference, is changed as a result of encountering different perspectives and experiences (Cranton, 2006b; Mezirow, 1991; Mezirow & Associates, 2000). Reflecting critically on these differing perspectives and reassessing one's beliefs, values, and feelings is vital to the process of transformation. This change in a person's frame of reference represents learning.²³

Menurut Mezirow pembelajaran transformatif dimulai dengan *disorienting dilemma*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *critical reflection, discourse and dialogue* adalah alat penting dalam mendorong pembelajaran transformatif.²⁴

Penekanan pada *critical reflection* sangat diperlukan untuk mendorong pembelajaran transformatif. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa teori

21. Ellen L. Marmon, "Transformative Learning Theory: Connections with Christian Adult Education," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 10, no. 2 (November 2013), 22.

22. Patricia Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning : A Guide to Theory and Practice* (Sterling, VA: Stylus Publishing, 2006).

23. Logan C. Jones, "You Learn It in Your Heart: Transformative Learning Theory and Clinical Pastoral Education," *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing theory and professional practice through scholarly and reflective publications* 64, no. 4 (Desember 2010), 2.

24. Mikaelian, "The Transformative Learning Experiences of Southern California Church-Based Small Group Members.", 173.

pembelajaran transformasional lebih dari sekadar cara melihat bagaimana perubahan terjadi pada diri seseorang. Ini adalah proses penemuan untuk mengidentifikasi struktur dalam yang mendasari pembelajaran manusia.²⁵

Dalam konteks katekisasi, sudah ada beberapa penelitian tentang katekisasi yang dilakukan di Indonesia. Reni Yuliasuti dalam tulisannya menjelaskan tentang dua penelitian yang dilakukan terkait katekisasi. Yuliasuti menjelaskan penelitian Lastri Gajah yang menyebutkan bahwa katekisasi memberikan dampak positif terhadap kedewasaan iman remaja. Dari penelitian yang dilakukannya di Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) Kuta Kerangan Resort Kuta Kerangan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan katekisasi sisi terhadap kedewasaan iman remaja GKPPD Kuta Kerangan Resort Kuta Kerangan tahun 2019, yaitu sebesar 18,83%.²⁶ Selanjutnya Reni juga menyebutkan penelitian dari Gunawan Pasaribu yang menjelaskan bahwa kreativitas pendeta dalam mengajar katekisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar anak katekisasi sisi sebesar 18,9%. Artinya, perubahan dalam variabel motivasi belajar peserta katekisasi sisi dapat dijelaskan sebesar 18,9% oleh variabel peserta katekisasi sisi, sementara 81,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut.²⁷ Pasaribu menyebutkan kreativitas di dalam metode mengajar, memecahkan masalah, dan

25. Curtis J. Young, "Transformational Learning in Ministry," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 10, no. 2 (2013), 336.

26. Lastri Gajah, "Pengaruh Pelaksanaan Katekisasi Sidi Terhadap Kedewasaan Iman Remaja GKPPD Kuta Kerangan Resort Kuta Kerangan Tahun 2019" dalam Reni Yuliasuti, *Eksplorasi Proses Pembelajaran Katekisasi yang Efektif: Sebuah Studi Kualitatif* (Bandung: LPPM STT Bandung, 2022), 2.

27. Andar Gunawan Pasaribu, "Hubungan Kreativitas Mengajar Pendeta Dengan Motivasi Belajar Anak Katekisasi Sidhi." dalam Reni Yuliasuti, *Eksplorasi Proses Pembelajaran Katekisasi yang Efektif: Sebuah Studi Kualitatif*, 2.

dalam pemberian nilailah yang meningkatkan motivasi peserta katekisasi.²⁸ Sayangnya, menurut Yuliasuti, kedua penelitian tersebut tidak membahas dengan lebih rinci tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi kedewasaan iman dan juga motivasi peserta katekisasi. Padahal menurutnya, metode yang tepat dalam pelaksanaan katekisasi yang merupakan tanggung jawab pastoral untuk mengajarkan iman kepada generasi muda, rupanya belum mendapatkan perhatian yang optimal. Oleh karena itulah, Yuliasuti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi proses pembelajaran katekisasi yang efektif menurut peserta katekisasi. Adapun Yuliasuti menjelaskan penelitiannya yang berjudul "*Eksplorasi Proses Pembelajaran Katekisasi yang Efektif: Sebuah Studi Kualitatif*", demikian :

Dua teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah *Experiential Learning* dan *Shared Christian Praxis*. Kedua teori ini mengajak pembelajar untuk tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan kognitif tetapi juga berpikir secara kritis dan merefleksikan di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif, yaitu yang berdampak dan mengubah hidup dipengaruhi oleh lima faktor yaitu materi pembelajaran, metode pembelajaran, dinamika kelas, motivasi intrinsik dan sikap hati katekisan. Metode pembelajaran yang aktif, partisipatif dan kolaboratif merupakan cara belajar yang berdampak dan mengubah hidup menurut peserta.²⁹

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas belum mendeskripsikan secara utuh pengalaman transformatif yang dialami oleh para peserta katekisasi. Eksplorasi terhadap pengalaman para peserta katekisasi terkait perubahan hidup atau transformasi kehidupan menjadi penting untuk diteliti. Oleh karena itu,

28. Reni Yuliasuti, *Eksplorasi Proses Pembelajaran Katekisasi yang Efektif: Sebuah Studi Kualitatif* (Bandung : LPPM STT Bandung, 2022), 2.

29. Yuliasuti, *Eksplorasi Proses Pembelajaran Katekisasi yang Efektif: Sebuah Studi Kualitatif*, xi.

penelitian ini akan melihat lebih dalam pengalaman transformatif para katekisan sehingga dapat memperkaya khasanah dunia teologi dan gereja-gereja terkait katekisasi yang transformatif bagi anak remaja dan pemuda.³⁰

Rumusan Masalah

Katekisasi memiliki akar yang kuat dalam Alkitab maupun dalam sejarah gereja dari abad pertama sampai dengan saat ini. Meskipun terjadi berbagai dinamika dalam perjalanan sejarah katekisasi, namun katekisasi tetap menjadi salah satu cara bagi gereja untuk membina kehidupan iman umatnya, termasuk bagi anak muda dan remaja. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan katekisasi yang membawa transformasi iman melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendukung transformasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini ingin melihat lebih dalam kepada pengalaman transformatif dari para peserta katekisasi. Berangkat dari latar belakang yang telah diangkat, maka rumusan masalah dijabarkan dalam tiga pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

- a. Apakah pengalaman transformatif yang dialami oleh para peserta ketika mereka mengikuti kelas katekisasi di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda?

30. Rentang usia anak remaja dan pemuda yang dimaksud adalah usia anak sekolah SMP kelas 3 (kelas 9) sampai dengan SMA kelas 2 (kelas 11); usia 14 tahun sampai 17 tahun. Rentang usia ini masuk kategori *middle adolescence* dengan salah satu cirinya adalah mereka mulai mempertanyakan siapa mereka dan apa yang harus mereka lakukan dalam hidup mereka. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini mereka mulai mengeksplorasi karir, agama, masalah filosofis dan politik, dan penyebab sosial. (Lihat Bradley T. Erford dan Jacqueline Mayorga, "Developmental Characteristics of Teens - TIP SHEET", American Counseling Association, 2.)

- b. Bagaimanakah transformasi iman dialami oleh para peserta kelas katekisasi di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda?
- c. Apa pemaknaan teologis yang dapat dibangun dari konstruksi pengalaman transformatif peserta katekisasi di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini:

- a. Mendeskripsikan secara utuh pengalaman-pengalaman transformatif yang dialami peserta katekisasi ketika mengikuti kelas katekisasi. Dengan memberikan gambaran yang utuh maka akan terlihat kontstruksi pengalaman transformatif yang terjadi di kelas katekisasi.
- b. Mendeskripsikan struktur pengalaman transformatif peserta katekisasi.
- c. Merefleksikan secara teologis pemaknaan terhadap pengalaman transformatif yang dialami oleh para peserta katekisasi.

Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi dunia pendidikan teologi dan pelayanan gereja. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberi sumbangsih konseptual tentang pengalaman transformatif pada peserta kelas katekisasi.
- b. Secara praktis, dapat menjadi panduan bagi gereja dalam menerapkan katekisasi yang transformatif, khususnya bagi anak remaja dan pemuda.

Pembatasan Penelitian

Penelitian ini akan meneliti pengalaman transformatif dari peserta kelas katekisasi di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica. Fokus penelitian ini adalah anak remaja dan pemuda sebagai peserta katekisasi. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan dilakukan terhadap anak remaja atau pemuda yang pernah dan sedang mengikuti kelas katekisasi di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda. Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta kelas katekisasi yang sedang berjalan saat ini dan dua angkatan sebelumnya yang sudah sidi di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda, sehingga masih 'segar' dalam menjelaskan dan mendeskripsikan pengalaman transformatif yang mereka alami.

Para peserta katekisasi akan diteliti pengalaman transformatifnya dengan menggunakan pendekatan metode penelitian Fenomenologi. Melalui pengalaman transformatif yang diungkapkan oleh para peserta kelas katekisasi, penelitian ini akan mendeskripsikan secara utuh pengalaman transformatif dari para peserta kelas katekisasi tersebut. Selanjutnya, deskripsi utuh pengalaman itu akan didialogkan dengan teori-teori yang membahas tentang pembelajaran yang

transformatif, sebelum pada akhirnya penulis akan memberi refleksi teologis atas semua hasil penelitian yang diperoleh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi merupakan kajian tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara-cara manusia memahami objek dan peristiwa dengan mengalami semuanya secara sadar sehingga membentuk realitas. Fenomenologi meneliti pemaknaan terhadap realitas atau pembentukan kesadaran terhadap realitas/fenomena tertentu. Dalam fenomenologi, fenomena berarti penampakan/kemunculan sesuatu bagi kesadaran.³¹ Studi fenomenologi ingin menggali kesadaran yang terdalam dari individu/subyek yang mengalami suatu fenomena dengan tujuan untuk memahami esensi pengalaman manusia (subyek) terhadap fenomena atau peristiwa tertentu. Studi fenomenologis menggambarkan makna umum bagi beberapa individu dari pengalaman hidup mereka tentang suatu konsep atau fenomena di mana seorang Fenomenolog berfokus untuk mendeskripsikan kesamaan yang dimiliki semua partisipan saat mereka mengalami fenomena.³² Fenomenologi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengenal 'sesuatu' secara mendalam. Inti dari Fenomenologi adalah mengungkapkan hakikat (*essence*) dari sesuatu karena hal yang nampak belum

31. Y.F. La Kahija, *Penelitian Fenomenologi : Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 5 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 18.

32. John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3 ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), 65.

sepenuhnya menunjukkan yang sebenarnya (jati dirinya). Seringkali yang tampak hanya merupakan aspek luaran saja dari sesuatu tersebut padahal yang nampak belum tentu demikian adanya.

Dengan demikian, metode Fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman partisipan. Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa setiap manusia memiliki pengalaman yang unik dan berbeda-beda. Memahami manusia berarti mengerti pengalamannya secara langsung. Metode Fenomenologi berusaha untuk memahami pengalaman yang dihidupi, bukan sekadar reaksi orang atas pengalaman tersebut.³³ Itulah sebabnya, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena metode ini tepat untuk mengkonstruksi tentang pengalaman yang dirasakan oleh orang yang mengalaminya.

Dalam konteks penelitian ini yang menggunakan metode studi Feneomenologi, semua teori yang terkait dengan pembelajaran yang transformatif harus ditaruh dapat kerangka *bracketing* (atau juga dikenal dengan *Epoche*) ketika melakukan penelitian lapangan. *Bracketing* adalah proses di mana keyakinan dan opini yang terbentuk sebelumnya mengenai penelitian fenomena diidentifikasi dan ditahan.³⁴ Dalam *Bracketing*, seorang peneliti harus mengesampingkan semua bentuk praduga, prasangka atau asumsi yang tidak berasal dari partisipan. Dengan menjalankan *Epoche*, peneliti berkomitmen untuk melihat orang lain apa adanya tanpa terdistorsi oleh asumsi/anggapan/penilaian/spekulasi/teori.³⁵

33. Jozef R. Raco dan Revi Rafael H.M. Tanod, *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship : Latar Belakang Pemikiran, Keunggulan, Desain, dan Contoh Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2012), 70.

34. Neville Greening, "Phenomenological Research Methodology," *Scientific Research Journal* VII, no. V (2019): 89.

35. Kahija, *Penelitian Fenomenologi : Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 41.

Pemilihan pendekatan Fenomenologi pada penelitian didasarkan kepada beberapa alasan. Alasan pertama, metode fenomenologi dipilih karena dapat mengungkap objek penelitian secara meyakinkan. Terkait hal tersebut, Kuswarno menegaskan demikian:

Fenomenologi dapat mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan dan ucapan. Fenomenologi dapat melakukannya karena segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu melibatkan proses mental. Dengan demikian fenomenologi dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan manusia.³⁶

Alasan kedua, metode fenomenologi merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkonstruksi pengalaman yang dirasakan oleh orang yang mengalaminya. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami (apa adanya).

Penelitian fenomenologi sendiri terbagi menjadi beberapa versi. Kahija menerangkan bahwa tiap versi punya penekanannya masing-masing, namun ada 2 versi yang cukup banyak digunakan adalah (1) versi fenomenologis interpretatif³⁷ dan (2) versi fenomenologis deskriptif.³⁸ Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah versi fenomenologis deskriptif. Kahija menjelaskan tentang versi fenomenologis deskriptif demikian:

Dalam pendekatan fenomenologis deskriptif, peneliti ingin mendeskripsikan/menggambarkan bagaimana setiap partisipan memberi arti untuk pengalamannya. Muara dari deskripsi itu

36. Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Pajajaran, 2009), 47.

37. Dalam pendekatan fenomenologis interpretatif, peneliti ingin menginterpretasikan/menafsirkan bagaimana setiap partisipan memberi arti untuk pengalamannya. Muara dari interpretasi itu adalah laporan tentang pengalaman unik masing-masing partisipan dan bagaimana keunikan itu terhubung (Kahija, *Penelitian Fenomenologi : Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 25)

38. Kahija, *Penelitian Fenomenologi : Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 4.

adalah paham apa inti/esensi dari pengalaman seluruh partisipan.³⁹

Dalam penelitian fenomenologis, Creswell menjelaskan bahwa peneliti mengumpulkan data dari orang-orang yang telah mengalami fenomena dan mengembangkan deskripsi gabungan dari esensi pengalaman untuk semua individu.⁴⁰ Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan *depth interview*, dengan pertanyaan yang sudah disiapkan (*semi-structured interview*). Panduan wawancara memainkan peranan penting dalam menarik informasi keluar dari pengalaman partisipan. Adapun metode pemilihan partisipan didasarkan pada metode *Purposive Sampling* di mana pengambilan sampel berdasarkan “penilaian” peneliti mengenai peserta katekisasi mana saja yang dianggap potensial memberikan gambaran pengalaman yang kaya serta dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Apabila dalam penelitian kuantitatif instrumen penelitian berkaitan dengan validitas dan reliabilitas, maka dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Namun demikian, peneliti itu pun harus tetap divalidasi yang meliputi pemahaman terhadap penelitian yang hendak dilakukannya dan kesiapan memasuki lapangan untuk meneliti. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini dikenal juga dengan *human instrument*. Hal tersebut ditegaskan pula dengan ungkapan ‘*the researcher is the key instrument*’. Oleh karena itu, kunci dari instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

39. Kahija, *Penelitian Fenomenologi : Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 25.

40. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 66.

Pemilihan GKPB Jemaat Galang Ning Sabda sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa GKPB Jemaat Galang Ning Sabda merupakan tempat pelayanan penulis selama pelayanan 8 tahun belakangan ini. Tempat penelitian ini dipilih karena penulis telah mengajar 6 gelombang kelas katekisasi yang sudah sidi dan saat ini sedang mengajar gelombang ke-7, sehingga mengetahui dengan baik peserta katekisasi yang telah dan sedang mengikuti kelas katekisasi. Pengetahuan dan pengenalan penulis terkait peserta katekisasi di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda akan mendukung penelitian ini untuk mendapatkan partisipan yang tepat dan sesuai. Meskipun demikian, sebagai seorang peneliti, sangatlah penting bagi penulis untuk memperhatikan bahwa pengalaman pribadi penulis sebagai pengajar dan penanggung jawab penuh kelas katekisasi di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda dapat menyebabkan prasangka di dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis sebagai peneliti perlu sangat memberikan perhatian kepada bentuk penelitian, proses wawancara, dan respon peserta penelitian agar data yang berbicara dengan segala kekayaannya.

Pemilihan partisipan akan didahului dengan *quesioner* untuk mengetahui peserta katekisasi yang memiliki pengalaman transformatif melalui kelas katekisasi dan dapat menjelaskan pengalaman tersebut. Secara khusus, subjek penelitian atau partisipan dalam penelitian ini adalah peserta katekisasi di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica, Kabupaten Badung, Provinsi Bali yang memiliki dan mampu mendeskripsikan pengalaman transformatif yang dialami selama mengikuti katekisasi. Merujuk kepada buku Kuswarno tentang penelitian fenomenologi, ia

mengemukakan beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih partisipan dalam penelitian fenomenologi⁴¹ :

1. Partisipan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini merupakan kriteria utama dan harus dalam penelitian fenomenologi. Walaupun secara demografis informan cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi. Dalam konteks penelitian ini, partisipan berasal dari peserta katekisasi yang sedang dan sudah selesai mengikuti katekisasi di GKPB Galang Ning Sabda.
2. Partisipan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini akan diketahui melalui transkrip wawancara.
3. Partisipan bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Partisipan bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
5. Partisipan memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

41. Kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, 61.

Kriteria tersebut diatas menjadi acuan penulis terkait dengan pemilihan partisipan. Hal ini penting untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki kekayaan di dalamnya.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dipakai pada Tesis ini adalah dalam konsep laporan teologi praktika dengan menggunakan pendekatan yang diusulkan Richard Osmer.⁴² Berdasarkan teori Richard Osmer, maka sistematika penulisan tesis ini :

BAB I Pendahuluan. Bab ini menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, penjelasan umum metode penelitian yang digunakan sebagai dasar dan panduan dalam melakukan penelitian.

BAB II Metodologi Penelitian. Bab II akan secara khusus dan lebih mendalam menjabarkan metodologi penelitian yang akan digunakan. Bab ini akan memberi gambaran secara filosofis, terstruktur, dan teknis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan membahas hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui pendekatan fenomenologi. Data yang ditemukan di lapangan akan dijabarkan sesuai dengan kaidah-kaidah metode penelitian fenomenologi, khususnya pendekatan fenomenologi deskriptif.

42. Richard Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008).

BAB IV Kajian Literatur. Bab IV akan membahas hasil penelitian dari literatur-literatur yang ada. Teori-teori yang terkait dengan topik penelitian akan disandingkan dengan hasil penelitian lapangan yang didapatkan.

BAB V Katekisasi Sebagai Pengalaman Transformatif : Sebuah Refleksi Teologis. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan konstruksi pengalaman transformatif peserta katekisasi dan refleksi teologis yang dapat dibangun.

BAB VI Kesimpulan dan Saran. Pada bab terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Setelah itu, penulis akan menyodorkan saran untuk penelitian selanjutnya yang bisa dilakukan oleh gereja maupun di bidang teologi tentang katekisasi yang transformatif.